

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam strategis bagi segala pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan, pemukiman, pesawahan, pariwisata, industri, pertambangan dan transportasi.

Pertumbuhan penduduk yang meningkat di negara berkembang seperti Indonesia menyebabkan kebutuhan akan lahan juga meningkat dengan pesat sejalan dengan meningkatnya aktifitas pembangunan, sementara ketersediaan lahan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Walaupun kriteria lahan yang diperlukan untuk setiap sektor berbeda, namun pada kenyataannya sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan. Terjadi alih fungsi lahan tidak dapat dicegah, seiring dengan peningkatan pembangunan diluar sektor pertanian.

Di daerah-daerah yang berpenduduk padat seperti pulau jawa, kenaikan jumlah penduduk telah menyebabkan semakin meningkatnya penekanan terhadap penggunaan lahan. Banyak lahan-lahan yang saat ini ada, tidak sesuai dengan peruntukkan yang seharusnya. Seperti pembukaan hutan untuk lahan pertanian berlangsung terus-menerus tanpa atau kurang mengetahui sifat-sifat lahan yang di buka, karena belum diadakan inventarisasi sumberdaya lahan dengan baik.

Perubahan alih fungsi lahan dapat menimbulkan kerusakan lahan atau penurunan produktifitas sumberdaya lahan tersebut. Peristiwa ini bisa terjadi di lahan mana pun, karena terlalu di eksploitasinya lahan secara berlebihan. Tidak sedikit lahan setelah terjadinya alih fungsi lahan, lahan tersebut berubah menjadi lahan kritis. Seperti pada tahun 1989 berdasarkan data FAO di Sumatera dan Nusa Tenggara Timur seluas 1,8 juta HA, di Jawa Barat 0,4 juta HA, di Kalimantan Barat 0,9 juta HA, serta disulawesi dan Maluku masing-masing 0,6 juta HA.

Selain dampak diatas, perubahan alih fungsi lahan akan menimbulkan dampak bagi aktifitas para petani. Sebelum terjadinya alih fungsi lahan, petani menggarap dan mengelola tanamannya pada kawasan pertanian yang seharusnya sehingga hasil dari produktifitas pertaniannya pun optimal. Sedangkan ketika telah terjadi alih fungsi lahan supaya tetap melangsungkan kehidupan maka petani menggarap lahan dan mengelola tanamannya merambah pada kawasan lindung dimana kawasan ini merupakan kawasan konservatif. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian menjadi sedikit atau bahkan hilang, karena lahan pemukiman merambah dan mengambil alih fungsi dari pada lahan pertanian.

Salah satu indikator sebuah lahan berubah menjadi lahan kritis yaitu terjadi erosi pada lahan tersebut. Tingkat erosi yang besar akan menimbulkan masalah bagi masyarakat baik dari sisi ekologis maupun ekonomis. Terjadinya erosi pada permukaan lahan ini, biasanya terjadi karena tidak sesuainya penggunaan tanah dengan kemampuan tanahnya. Beberapa peristiwa yang bisa menimbulkan erosi adalah penebangan pohon-pohon dan membakar semak untuk pembukaan hutan sehingga lahan menjadi sedikit

penutup lahannya dan ketika air hujan jatuh, butir-butir tanah menjadi langsung terbawa oleh percikan air yang jatuh kemudian peristiwa lain yaitu pada pemanfaatan lahan kering di daerah yang berlereng curam sebagai areal pertanian dimana lahan tersebut tidak layak di jadikan pengelolaan pertanian karena kemiringannya yang terjal, selain tidak akan terlalu optimal hasil produktifitas sumberdaya nya lahan yang ada di permukaannya pun akan mengalami erosi yang intens karena tidak kuatnya agregat-agregat tanah untuk menahan dan menyanggah akar tanaman. Sehingga ketika ada benda yang jatuh diatasnya maka akan cepat membuyarkan tanah yang ada pada lahan tersebut.

Secara umum wilayah daerah aliran sungai memiliki karakteristik merupakan daerah konservasi, yang mempunyai kerapatan drainase lebih tinggi, merupakan daerah dengan kemiringan lereng besar ($>15\%$) bukan merupakan daerah banjir, pengaturan pemakaian air ditentukan oleh pola drainase, dan jenis vegetasi umumnya merupakan tegalan hutan. Maka pengelolaan wilayah daerah aliran sungai harus mempertimbangkan masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi lingkungan terutama kaidah konservasi.

Pada dasarnya kaidah-kaidah konservasi tanah dan air, atau konservasi sumberdaya alam pada umumnya adalah sama yaitu kita harus hemat menggunakan sumberdaya alam dan memperlakukannya berdasarkan hukum alam itu sendiri. Kita tidak boleh berlebihan dalam menggunakan sumberdaya alam, bukan berarti tidak boleh memanfaatkannya, namun dalam mengusahakan, mengolah, mengeksploitasi sumberdaya alam yang kita miliki jangan sampai mengurangi fungsi-fungsi yang sudah

ada dan melekat secara alamiah. Namun sampai saat ini masih banyak tindakan manusia yang terlalu berlebihan dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam.

Konservasi lahan merupakan upaya mempertahankan keaslian serta kelestarian tatanan lahan. Selain itu konservasi juga untuk mendapatkan keberlanjutan produksi lahan dengan menjaga laju kehilangan tanah tetap dibawah ambang batas yang diperkenankan, dengan kata lain laju erosi harus lebih kecil atau sama dengan laju pembentukan tanah.

Small Basin Cigugur bermuara di Daerah Aliran Sungai Citarum yang tercakup dalam empat wilayah administrasi yaitu Desa Cigugur Girang, Desa Ciwaruga, Desa Sariwangi dan Desa Karyawang Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung. Secara astronomis terbentang dari $107^{\circ}34'05''$ sampai dengan $107^{\circ}35'10''$ BT dan $6^{\circ}49'19''$ sampai dengan $6^{\circ}52'01''$ LS. Sedangkan secara geografis sebelah utara berbatasan dengan Desa Cihanjuang Rahayu dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Geger Kalong.

Secara umum, iklim pada lokasi pengamatan hampir sama dengan iklim yang ada di Jawa Barat. Secara lokal, memiliki suhu yang sejuk, rata-rata curah hujan tahunannya dapat dikatakan tinggi, yaitu $\pm 494,85$ mm/th (Sumber: Badan Pertanian Nasional dan Dinas Pertanian Nasional, 2005). Curah hujan ini sangat berperan dalam proses penghancuran tanah dan erosi.

Small Basin Cigugur memiliki luas 2.246,185 Ha, dengan lahan yang digunakan oleh penduduk untuk pemukiman dengan luas 67,79 Ha, ladang seluas 136,26 Ha, Tegalan 73,69 Ha, dan sawah luasnya 90,56 Ha.

Kondisi morfologi *Small Basin* Cigugur merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan lereng berkisar dari 0° sampai 45°, panjang lereng dari 50 m sampai 200 m. Sebagian besar jenis tanah yang terdapat di *Small Basin* Cigugur adalah Inceptisol dan Ultisol yang merupakan hasil dari proses vulkanik dan sebagian tanah asosiasi. Dengan dicirikan dengan struktur tanah yang terdiri dari granuler sangat halus dan granuler menengah, dan tekstur tanah yang terdiri dari lempung berpasir, lempung liat berpasir dan lempung berliat.

Berdasarkan analisis kondisi lahan di *Small Basin* Cigugur, daerah ini merupakan daerah yang potensial mengalami kerusakan, karena pada saat ini kondisi lahan mempunyai tingkat kekritisian yang cukup tinggi dengan fenomena dilapangan telah banyak terjadi konversi lahan, banyak muncul pemukiman-pemukiman dan perumahan-perumahan baru pada wilayah *Small Basin* Cigugur, yang seharusnya merupakan kawasan lindung dan pertanian. Fenomena ini akan menimbulkan berbagai masalah seperti kurangnya infiltrasi, banyak lahan kritis, dan erosi semakin besar.

Small Basin Cigugur mendapat tekanan penduduk dari pertumbuhan Kota Bandung sebagai wilayah pengembangan kawasan pemukiman, pertanian, jasa dan industri. Peningkatan jumlah penduduk dan perluasan kawasan pemukiman penduduk wilayah *Small Basin* Cigugur memperbesar tekanan penduduk terhadap lahan menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan terutama kemampuan lahan yang menyebabkan penurunan kemampuan perlindungan tanah dan air. Seperti banyaknya lahan yang telah terbangun dan penggunaan lahan untuk pertanian pada kemiringan yang cukup tinggi tanpa konservasi. Kondisi dan situasi tersebut memperbesar tingkat

erosi dan sedimentasi yang dapat mengurangi kesuburan tanah, turunnya kualitas tanah dan air. Sedangkan dalam konsep tata ruang *Small Basin* Cigugur sebagian besar berfungsi sebagai kawasan konservasi dan sebagian sebagai kawasan lindung pertanian yang harus dijaga kelestariannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti morfokonservasi di *Small Basin* Cigugur dalam kaitannya bagaimana penduduk setempat bersikap dan berupaya menjaga potensi sumberdaya lahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Setiap lahan memiliki kondisi dan kriteria yang berbeda sehingga memerlukan tindakan konservasi yang berbeda pula, namun saat ini masih banyak penduduk yang belum melakukan tindakan konservasi yang tepat pada daerah yang berada disekitarnya. Maka, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah "Bagaimana morfokonservasi di *Small Basin* Cigugur yang dilakukan oleh penduduk setempat ?"

Dari identifikasi masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik lahan pertanian di *Small Basin* Cigugur dalam kaitannya dengan praktek-praktek konservasi?
2. Bagaimana sikap dan persepsi penduduk setempat terhadap kondisi lahan di daerah *Small Basin* Cigugur?
3. Bagaimana tindakan morfokonservasi yang dilakukan oleh penduduk setempat di *Small Basin* Cigugur ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik lahan pertanian di *Small Basin* Cigugur dalam kaitannya dengan praktek-praktek konservasi
2. Mengetahui sikap dan persepsi penduduk setempat terhadap kondisi lahan di daerah *Small Basin* Cigugur
3. Mengetahui tindakan morfokonservasi yang dilakukan oleh penduduk setempat di *Small Basin* Cigugur

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bmasukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan morfokonservasi di *Small Basin* Cigugur untuk memecahkan permasalahan tersebut demi perbaikan dan kelestariannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Secara Teoretis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya khasanah ilmu geografi.

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai konservasi tanah yang sesuai dengan bentuk dan karakteristik lahan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pagi para pembaca.

- b. Memberikan sumbangan kepada pemerintah, instansi yang bergerak dalam bidang konservasi dan masyarakat yang dapat dijadikan masukan dalam kebijakan pembangunan, dengan pengolahan sumber daya lahan dan air.
- c. Dengan mengetahui teknik-teknik konservasi dalam pelestarian tanah dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan proses belajar mengajar Geografi pada pokok bahasan sumberdaya alam Indonesia dan pemanfaatan sumberdaya alam di Indonesia sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

E. Definisi Operasional

Judul dari penelitian ini adalah "Studi Morfokonservasi pada Lahan Pertanian di *Small Basin* Cigugur Kabupaten Bandung". Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam penafsiran penelitian ini maka akan diuraikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Studi Morfokonservasi

Studi morfokonservasi adalah studi tentang bentuk-bentuk konservasi yang dilakukan oleh petani pada lahan pertanian berdasarkan bentuk lahan dan sumber daya lahan yang tersedia. Studi morfokonservasi di *Small Basin* Cigugur yang akan dilakukan adalah vegetatif dan mekanik, hal ini didasari dari bentuk kelerengan dan jenis tanah serta morfokonservasi fisik yang dilihat dari kelerengan daerah penelitian.

2. Konservasi

Konservasi adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi tingkat erosi yang membahayakan, sehingga bisa menjaga kualitas dan kelestarian lahan dari kemungkinan terjadinya kerusakan lahan.

3. Faktor-faktor Konservasi

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam konservasi adalah kondisi fisik yaitu morfologi, topografi, erosi, iklim, karakteristik lahan, vegetasi, dan kondisi sosial petani yaitu seperti tingkat pendidikan petani, budaya dan pendapatan penduduk setempat.

4. *Small Basin* Cigugur

Small Basin Cigugur adalah bagian dari Sub Sub Daerah Aliran Sungai yang merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Citarum. Secara wilayah administrasi terdiri dari empat desa yaitu Desa Cigugur Girang, Desa Ciwaruga, Desa Sariwangi dan Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung. Secara astronomis terbentang dari $107^{\circ}34'05''$ sampai dengan $107^{\circ}35'10''$ BT dan $6^{\circ}49'19''$ sampai dengan $6^{\circ}52'01''$ LS.. Sedangkan secara geografis sebelah utara berbatasan dengan Desa Cihanjuang Rahayu dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Geger Kalong.